JAMBURA Guidance and Counseling Journal
https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj
Volume 7 Nomor 2 (November 2026), halaman 123-133
e-ISSN 2722-1628

Peran Penasehat Akademik dalam Pembinaan Religius Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Abdul Muthalib Sangadiji Ambon

Fahmi Sallataloyu[1], Ainun Diana Lating[2], Sawal Mahaly[*3)], Marwa Laharudin[4]

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadiji Ambon[1,2,4]

Universitas Pattimura Ambon[3]

*)corresponding author, e-mail: mahaly.sawal@lecturer.unpatti.ac.id

Diterima: 20 Juli 2026	*Disetujui: 14 Oktober 2026*	*Dipublikasi: 4 November 2026*

Abstrak

Penasehat Akademik memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter di perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun, pelaksanaan fungsi tersebut masih cenderung berorientasi pada layanan administratif sehingga pembinaan religius mahasiswa belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Penasehat Akademik dalam pembinaan religius mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 218 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran Penasehat Akademik berada pada kategori tinggi (56%), kategori sedang (33%), dan kategori rendah (11%). Indikator pemberian teladan religius memperoleh capaian tertinggi (69,7%), sedangkan monitoring perkembangan mahasiswa menjadi aspek dengan capaian terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Penasehat Akademik telah berperan cukup baik dalam pembinaan religius mahasiswa, namun masih diperlukan penguatan terutama pada aspek monitoring, pendampingan, dan motivasi keagamaan agar pembinaan religius dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penasehat Akademik, Pembinaan Religius, Mahasiswa

Abstract

Academic Advisors play a strategic role in assisting students not only in academic matters but also in fostering religious development as part of character building in Islamic higher education institutions. However, the implementation of this role is still largely focused on administrative services, resulting in suboptimal religious guidance for students. This study aimed to describe the role of Academic Advisors in fostering the religious development of students in the Islamic Guidance and Counseling Study Program at Abdul Muthalib Sangadji State Islamic University of Ambon. This research employed a quantitative approach with a descriptive research design. The sample consisted of 218 students selected using the total sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of frequencies and percentages. The findings revealed that, overall, the role of Academic Advisors was categorized as high (56%), moderate (33%), and low (11%). The indicator of providing religious role models achieved the highest percentage (69.7%), while monitoring students' development was identified as the weakest aspect. These findings indicate that Academic Advisors have generally performed a positive role in fostering students' religious development. Nevertheless,

greater emphasis is needed on monitoring, mentoring, and religious motivation to ensure that religious guidance is implemented more effectively and sustainably.

Keywords: *Academic Advisor, Religious Development, Students*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Fahmi Sallataloyu, Ainun Diana Lating, Sawal Mahaly, Marwa Laharudin

---

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya memiliki fungsi sebagai lembaga yang mengembangkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter, moral, dan religiusitas mahasiswa sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat (Hasan et al., 2026). Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berinisiatif dalam mencari pengetahuan, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, serta menghasilkan karya yang produktif. Oleh karena itu, keberhasilan studi di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri, meskipun dosen tetap berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam proses pengembangan kompetensi akademik maupun kepribadian mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase dewasa awal, yaitu masa transisi dari remaja menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan tinggi mahasiswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang diberikan kepercayaan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian dalam proses belajar. Dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra akademik yang mendukung perkembangan intelektual maupun kepribadian mahasiswa (Daradjat, 1974). Fase dewasa awal juga merupakan periode perkembangan yang sarat dengan berbagai tantangan psikologis dan sosial. Pada masa ini mahasiswa dihadapkan pada beragam persoalan, seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, pencapaian prestasi akademik, perencanaan karier, pembentukan identitas diri, pengelolaan emosi, hubungan sosial, hingga penguatan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Kompleksitas permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan layanan akademik, tetapi juga pendampingan yang mampu membantu mereka berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Republik Indonesia, 2012). Demikian, keberhasilan pendidikan tinggi tidak hanya diukur dari capaian akademik mahasiswa, tetapi juga dari terbentuknya karakter, integritas moral, dan religiusitas yang menjadi landasassn dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), tujuan tersebut semakin dipertegas melalui

penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan penguatan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan lulusan yang profesional sekaligus memiliki kematangan spiritual dan akhlakul karimah.

Menurut Nurochim, dosen Penasehat Akademik memiliki fungsi strategis dalam mendampingi mahasiswa agar mampu menyelesaikan studi secara optimal, menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, serta mempersiapkan pengembangan diri dan karier. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa Penasehat Akademik tidak hanya berorientasi pada layanan administrasi akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian mahasiswa (Nurochim, 2021). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yanga dilakukan oleh Febriyarni menjelaskan bahwa Penasehat Akademik berperan dalam membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai persoalan akademik maupun nonakademik melalui proses bimbingan, konsultasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Peran tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dosen dan mahasiswa merupakan bagian penting dalam membentuk perkembangan pribadi mahasiswa (Febriyarni, 2018)

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan budaya telah memengaruhi perilaku mahasiswa. Fenomena menurunnya kedisiplinan, lemahnya penghayatan nilai agama, serta meningkatnya berbagai persoalan psikososial menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan pembinaan religius yang lebih intensif. Penelitian mengenai mahasiswa Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan secara positif dengan perilaku prososial, sehingga semakin baik religiusitas mahasiswa, semakin baik pula perilaku sosialnya (Mila & Nirwana, 2025). Dengan demikian adapat dipahami bahwa religiusitas sebagai internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, religiusitas menjadi modal penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki etika akademik yang baik.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik keagamaan juga berhubungan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Penelitian mengenai intensitas ibadah dan stres akademik menemukan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara intensitas ibadah dan tingkat stres akademik. Artinya, semakin tinggi intensitas ibadah mahasiswa, semakin rendah tingkat stres akademik yang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan religius memiliki kontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa (Fatmawati et al., 2026). Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sikap, perilaku, etika, dan tanggung jawab mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pembinaan religius menjadi bagian penting dari proses pendidikan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, yang bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan akhlak mulia (Lating et al., 2025). Dssalam upaya tersebut, Penasehat Akademik memiliki peran strategis sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan arahan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, motivasi, pendampingan, komunikasi, serta pengarahan pada berbagai kegiatan keagamaan

Dalam konteks tersebut, Penasehat Akademik memiliki posisi yang sangat strategis karena merupakan dosen yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa secara berkelanjutan. Penelitian mengenai dinamika keberfungsian Penasehat Akademik menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan pendampingan yang tidak hanya berkaitan dengan penyusunan Kartu Rencana Studi (KRS), tetapi juga bimbingan mengenai penyesuaian diri, pengembangan potensi, hingga persiapan karier (Mila & Nirwana, 2025). Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi Penasehat Akademik masih belum optimal. Banyak mahasiswa menganggap kegiatan bimbingan hanya sebatas memperoleh persetujuan KRS sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat administratif dibandingkan proses pembinaan yang komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi pembinaan karakter dan religiusitas mahasiswa belum berjalan secara maksimal (Sakdiyah et al., 2026)

Kondisi tersebut juga menjadi fenomena yang terjadi pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon. Meskipun Program Studi Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang konseling, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan akhlak Islami, proses pembinaan religius melalui Penasehat Akademik belum menjadi kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pertemuan antara Penasehat Akademik dengan mahasiswa masih didominasi oleh konsultasi akademik, seperti pengisian KRS, pemantauan hasil studi, dan penyelesaian administrasi perkuliahan. Kesempatan untuk memberikan pembinaan keagamaan, seperti penguatan ibadah, pembiasaan akhlak Islami, motivasi spiritual, maupun pendampingan dalam menghadapi persoalan keagamaan dan moral mahasiswa, masih relatif jarang dilakukan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai peran Penasehat Akademik dalam pembinaan religius mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memiliki Penasehat Akademik. Sampel penelitian berjumlah 218 mahasiswa, yang ditentukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

HASIL TEMUAN

Temuan penelitian mengenai peran penasihat akademik dalam pembinaan religiusitas mahasiswa dianalisis berdasarkan enam indikator, yaitu pemberian teladan religius, motivasi keagamaan, bimbingan dan pendampingan, monitoring perkembangan mahasiswa, komunikasi dan kepedulian, serta pengarahan pada kegiatan keagamaan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan peran penasihat akademik pada setiap indikator pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Kategori Peran Penasehat Akademik dalam Meningkatkan

No	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
1	Pemberian Teladan Religius	152 (69,7%)	152 (69,7%)	152 (69,7%)	218
2	Pemberian Motivasi Keagamaan	95 (43,6%)	95 (43,6%)	95 (43,6%)	218
3	Bimbingan dan Pendampingan	54 (24,8%)	54 (24,8%)	54 (24,8%)	218
4	Monitoring Perkembangan Mahasiswa	36 (16,5%)	36 (16,5%)	36 (16,5%)	218
5	Komunikasi dan Kepedulian	25 (57,3%)	25 (57,3%)	25 (57,3%)	218
6	Pengarahan pada Kegiatan Keagamaan	147 (67,4%)	147 (67,4%)	147 (67,4%)	218

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi dan persentase Peran Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon Berdasarkan Indikator, diperoleh gambaran bahwa peran penasehat akademik pada setiap indikator menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Pada indikator pemberian teladan religius, sebanyak 152 mahasiswa (69,7%) menilai bahwa peran penasehat akademik berada pada kategori tinggi, 48 mahasiswa (22,0%) berada pada kategori sedang, dan 18 mahasiswa (8,3%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang penasehat akademik telah mampu memberikan keteladanan dalam perilaku religius, baik melalui sikap, ucapan, maupun pelaksanaan ibadah yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan akademik.

Pada indikator pemberian motivasi keagamaan, terdapat 95 mahasiswa (43,6%) yang memberikan penilaian tinggi, 92 mahasiswa (42,2%) memberikan penilaian sedang, dan 31 mahasiswa (14,2%) memberikan penilaian rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi keagamaan yang diberikan oleh penasehat akademik telah dirasakan oleh mahasiswa, namun belum sepenuhnya konsisten sehingga masih diperlukan peningkatan dalam memberikan dorongan spiritual dan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Pada indikator bimbingan dan pendampingan, sebanyak 54 mahasiswa (24,8%) memberikan penilaian tinggi, 101 mahasiswa (46,3%) memberikan penilaian sedang, dan 63 mahasiswa (28,9%) memberikan penilaian rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan pendampingan yang dilakukan penasehat akademik belum berjalan secara optimal. Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa layanan pendampingan masih berada pada tingkat sedang sehingga perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan pembinaan secara berkelanjutan terkait perkembangan religius mahasiswa.

Pada indikator monitoring perkembangan mahasiswa, diperoleh 36 mahasiswa

(16,5%) pada kategori tinggi, 78 mahasiswa (35,8%) pada kategori sedang, dan 104 mahasiswa (47,7%) pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa monitoring perkembangan religius mahasiswa merupakan aspek yang paling lemah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penasehat akademik belum melakukan pemantauan perkembangan mahasiswa secara rutin dan sistematis, sehingga diperlukan mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang lebih terstruktur.

Pada indikator komunikasi dan kepedulian, sebanyak 125 mahasiswa (57,3%) memberikan penilaian tinggi, 70 mahasiswa (32,1%) memberikan penilaian sedang, dan 23 mahasiswa (10,6%) memberikan penilaian rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penasehat akademik telah membangun komunikasi yang cukup baik dengan mahasiswa serta menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan akademik maupun religius yang dihadapi mahasiswa.

Selanjutnya, pada indikator pengarahan pada kegiatan keagamaan, sebanyak 147 mahasiswa (67,4%) memberikan penilaian tinggi, 51 mahasiswa (23,4%) memberikan penilaian sedang, dan 20 mahasiswa (9,2%) memberikan penilaian rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penasehat akademik berperan aktif dalam mengarahkan mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian islam, pembinaan kerohanian, maupun kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung peningkatan religiusitas mahasiswa.

secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemberian teladan religius, komunikasi dan kepedulian, serta pengarahan pada kegiatan keagamaan memperoleh kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik oleh penasehat akademik. Sementara itu, indikator pemberian motivasi keagamaan dan bimbingan serta pendampingan masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan penguatan dalam pelaksanaannya. Adapun indikator monitoring perkembangan mahasiswa merupakan aspek yang memperoleh kategori rendah paling dominan, sehingga menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan melalui program pembinaan, evaluasi berkala, dan pendampingan yang lebih intensif agar religiusitas mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penasehat akademik dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa pada Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon memiliki tingkat pencapaian yang berbeda pada setiap indikator. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum penasehat akademik telah menjalankan fungsi pembinaan religius dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian dan penguatan agar pembinaan religiusitas mahasiswa dapat terlaksana secara lebih optimal.

Indikator pemberian teladan religius memperoleh persentase kategori tinggi sebesar 69,7%, sehingga menjadi salah satu aspek dengan capaian terbaik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai penasehat akademik telah mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai keislaman, baik melalui perilaku, etika, maupun tanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif karena mahasiswa cenderung meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh dosen

sebagai figur yang dihormati. Oleh karena itu, semakin baik keteladanan yang diberikan, semakin besar peluang terbentuknya perilaku religius pada mahasiswa. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk yang menyimpulkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus teladan moral dalam kehidupan akademik mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku dosen yang mencerminkan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa (Utami et al., 2025). Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jihadi yang menemukan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina kepribadian mahasiswa melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembinaan spiritual. Penelitian tersebut menegaskan bahwa mahasiswa lebih mudah menerima nilai-nilai keislaman apabila dosen mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Jihadi et al., 2024)

Pada indikator pemberian motivasi keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa motivasi keagamaan telah diberikan oleh penasehat akademik, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara konsisten kepada seluruh mahasiswa. Motivasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran mahasiswa untuk menjalankan ibadah, meningkatkan semangat belajar, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penasehat akademik perlu lebih aktif memberikan penguatan, nasihat, dan dorongan spiritual melalui pertemuan akademik maupun kegiatan pembinaan di luar perkuliahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kelvin dan Nyanasuryanadi yang menyatakan bahwa dosen pembimbing akademik memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta membantu mahasiswa mengatasi berbagai permasalahan akademik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan dosen pembimbing dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dan membantu mereka mengembangkan potensi akademik maupun pribadi. Namun, efektivitas motivasi sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara dosen pembimbing dan mahasiswa (Kelvin , 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hairil Jihadi, dkk yang menemukan bahwa dosen pendidikan agama islam berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pembina kepribadian mahasiswa. Melalui pemberian nasihat, penguatan spiritual, serta pembiasaan nilai-nilai Islam, dosen mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi keagamaan yang diberikan secara berkelanjutan dapat memperkuat karakter religius mahasiswa (Jihadi et al., 2024).

Selanjutnya, indikator bimbingan dan pendampingan juga menunjukkan dominasi kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan terhadap mahasiswa telah dilakukan, tetapi intensitas dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Pendampingan yang berkesinambungan akan membantu mahasiswa mengatasi berbagai persoalan akademik, pribadi, sosial, maupun keagamaan. Penasehat akademik tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mampu mengarahkan mahasiswa agar berkembang menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurochim yang menjelaskan bahwa

dosen penasehat akademik memiliki peran strategis dalam mendampingi mahasiswa agar mampu menyelesaikan studi secara optimal melalui layanan konsultasi, pembimbingan akademik, pengembangan soft skills, serta penyesuaian diri terhadap kehidupan kampus. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa efektivitas pendampingan dipengaruhi oleh intensitas pertemuan, komitmen dosen, dan kualitas hubungan antara dosen pembimbing dengan mahasiswa (Nurochim, 2021). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sinurat, Simorangkir, dan Tafonao yang menunjukkan bahwa peran dosen pembimbing akademik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui pemberian motivasi, arahan, perhatian, serta pendampingan secara berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab, disiplin, dan karakter positif mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi (Sinurat et al., 2023).

Berbeda dengan indikator lainnya, monitoring perkembangan mahasiswa merupakan aspek yang memperoleh kategori rendah paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan terhadap perkembangan religius mahasiswa belum terlaksana secara optimal. Monitoring merupakan bagian penting dari proses pembinaan karena memungkinkan penasehat akademik mengetahui perkembangan mahasiswa, mengevaluasi hambatan yang dihadapi, serta memberikan tindak lanjut yang sesuai. Rendahnya capaian pada indikator ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu pertemuan, banyaknya mahasiswa bimbingan, serta belum adanya mekanisme monitoring yang dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembinaan yang lebih terstruktur melalui jadwal konsultasi rutin, evaluasi berkala, serta kolaborasi antara penasehat akademik, program studi, dan organisasi kemahasiswaan agar perkembangan religius maupun akademik mahasiswa dapat dipantau secara optimal (Kelvin & Nyanasuryanadi, 2023).

Indikator komunikasi dan kepedulian memperoleh kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya hubungan komunikasi yang baik dengan penasehat akademik. Komunikasi yang terbuka akan memudahkan mahasiswa menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga penasehat akademik dapat memberikan solusi yang tepat. Selain itu, kepedulian yang ditunjukkan penasehat akademik mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepercayaan mahasiswa dalam mengikuti proses pembinaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen pembimbing akademik berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka, sopan, dan berkesinambungan mampu membangun rasa percaya, memudahkan mahasiswa mengungkapkan berbagai kendala akademik maupun pribadi, serta meningkatkan motivasi belajar dan keberhasilan akademik (Lestari, 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marini, Kumala, dan Salsabil mengenai komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, disertai sikap empati, perhatian, dan kepedulian dari dosen pembimbing, mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam berkonsultasi, serta memperkuat kepercayaan mahasiswa selama proses pembimbingan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan kepedulian yang tinggi dari penasehat akademik merupakan

modal penting dalam membentuk hubungan pembinaan yang efektif dan mendukung perkembangan akademik maupun karakter mahasiswa (Saniah & Ramadhani, 2024).

Indikator pengarahan pada kegiatan keagamaan juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penasehat akademik telah berperan aktif dalam mendorong mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, pembinaan kerohanian, kegiatan masjid, maupun aktivitas keagamaan lainnya di lingkungan kampus. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana penting untuk memperkuat pemahaman agama, membentuk karakter religius, dan meningkatkan kualitas spiritual mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudi, dkk yang menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur di perguruan tinggi mampu meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui pembiasaan ibadah, kajian keislaman, serta pendampingan spiritual. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Harold et al., 2026). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sobari dkk yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius melalui berbagai program keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa. Kegiatan seperti kajian keislaman, mentoring, pembiasaan ibadah berjamaah, dan aktivitas organisasi kerohanian mampu meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat nilai-nilai moral, serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pengarahan penasehat akademik agar mahasiswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter religius di lingkungan perguruan tinggi (Sobari et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penasehat akademik dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa telah terlaksana dengan baik pada aspek keteladanan, komunikasi, dan pengarahan kegiatan keagamaan. Namun demikian, aspek motivasi keagamaan, bimbingan dan pendampingan, serta terutama monitoring perkembangan mahasiswa masih memerlukan penguatan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas mahasiswa tidak hanya bergantung pada pemberian teladan, tetapi juga membutuhkan proses pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, penasehat akademik diharapkan dapat mengembangkan pola pembinaan yang lebih sistematis melalui program mentoring, konsultasi rutin, pemantauan perkembangan mahasiswa, serta kolaborasi dengan program studi dan unit kegiatan keagamaan di lingkungan kampus sehingga tujuan peningkatan religiusitas mahasiswa dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran penasehat akademik dalam pembinaan religiusitas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Ambon secara umum berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 56,0%, sedangkan 33,0% berada pada kategori sedang dan 11,0% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penasehat Akademik telah menjalankan perannya dengan baik dalam membina religiusitas mahasiswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan

agar pembinaan dapat berlangsung secara lebih optimal. Indikator pemberian teladan religius merupakan aspek yang memperoleh capaian tertinggi, yaitu 69,7% pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang Penasehat Akademik telah mampu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan akademik. Sementara itu, indikator pemberian motivasi keagamaan, bimbingan dan pendampingan, monitoring perkembangan mahasiswa, serta komunikasi dan kepedulian masih didominasi oleh kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembinaan pada aspek-aspek tersebut telah berjalan, tetapi belum dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan kepada seluruh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. (1974). *Problema remaja di Indonesia*. Bulan Bintang. https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-10170

Febriyarni, B. (2018). Peran dosen penasehat akademik (PA) Prodi Perbankan Syariah Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Curup dalam menangani permasalahan mahasiswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 133–152. https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.565

Fatmawati, S., Juliawati, R., Wibowo, N. A., Ulfi, R. A. N., Fatihah, K. A. N., & Surawan. (2026). Intensitas ibadah dan stres akademik pada mahasiswa dari perspektif coping spiritual. IHSAN: *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 834–843. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7636

Harold, R., Balau, A., Ismail, K., Hamzah, M. W., & Maida, M. S. (2026). Peran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 281–289. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.7765

Hasan, M. A., Sari, P., & Wantu, T. (2026). From Academic Pressure to Preventive Self-Help: Development of Academic Burnout Mitigation Guide for Students. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(8), 3. https://doi.org/10.17977/um065.v6.i8.2026.3

Jihadi, H., Alauddin, A., & Ismail, I. (2024). Peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa Muslim di Universitas Andi Djemma. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 335–350. https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/371

Kelvin, K., & Nyanasuryanadi, P. (2023). Peran dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1253–1262. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2413

Lating, A. D., Sallatalohy, F., Mahaly, S., Jumail, & Kelian, M. T. (2025). Eksplorasi pengalaman psikologis mahasiswa dalam penyusunan skripsi: Studi fenomenologi religiusitas dan relasi dosen. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 668–688. https://doi.org/10.29210/1184800

Lestari, N. P. (2022). Pengaruh pola komunikasi mahasiswa dengan dosen pembimbing akademik dan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UIN Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–11. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i1.1009

Mila, M. O., & Nirwana, H. (2025). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa. *Edu Research*, 6(3), 1075–1085. https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1305

Nurochim, N. (2021). Dinamika keberfungsian dosen penasehat akademik bagi mahasiswa. JPPI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 1–7. https://doi.org/10.29210/02021732

Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2012/12TAHUN2012UU.htm

Sakdiyah, H., Afrila, R., & Hasibuan, S. E. (2026). Peran dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan kedisiplinan akademik mahasiswa di UIN Syahada. Academia: *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(1), 81–89. https://doi.org/10.51878/academia.v6i1.9134

Saniah, N., & Ramadhani, S. (2024). Interpersonal communication of supervisors and students in submitting thesis titles. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 326–332. https://doi.org/10.62180/m6y2ss95

Sinurat, S., Simorangkir, L., & Tafonao, A. J. (2023). Peran dosen pembimbing akademik dalam mengembangkan karakter pada mahasiswa Ners tingkat 2 di STIKES Santa Elisabeth Medan tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(3). https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6919

Sobari, R. T., Sibram Malisi, M. A., & Khalfiah, Y. (2025). Penanaman karakter religius mahasiswa baru melalui kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1529–1533. https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.5427

Utami, I. P., Jauhari, F., Umami, A., Aprilianti, M., & Tamara, D. E. (2025). Peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 229–235. https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10388